BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Humanistik

1. Definisi Dan Sejarah Pendidikan Humanistik

Pendidikan merupakan lokomotif yang penting dalam menggerakkan kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Maka proses pendidikan harus jelas dan terarah. Menurut H.A.R Tilaar, proses pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Meskipun tujuannya bukan merupakan tujuan yang tertutup (eksklusif) tetapi tujuan yang secara terus-menerus harus terarah kepada pemerdekaan manusia.[1]

Meminjam pernyataan Immanuel Kant,[2] yang mengatakan bahwa manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan, dapatlah dipahami bahwa jika manusia itu tidak di didik, maka ia tidak akan dapat menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya memberikan pengalaman belajar untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, melalui proses interaksi baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan lingkungan.

Pendidikan humanis memiliki dasar filosofis yang berbeda. Teori filsafat pragmatisme, progresivisme, dan eksistensialisme merupakan peletak dasar munculnya teori pendidikan humanistik pada tahun 1970. Ketiga teori filsafat ini memiliki karakteristik masing-masing dalam menyoroti pendidikan. Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan

---

[1] H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural,* (Jakarta: Buku Kompas, 2005), 119

[2] Eko Susilo, *Dasar-dasar Pendidikan,* (Semarang: Effhar, 2001), Cet- 3, 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan aktifitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan. Pragmatisme memandang pendidikan (sekolah) seharusnya merupakan kehidupan dan lingkungan belajar yang demokratis yang menjadikan semua orang berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan sesuai realitas masyarakat. Pengaruh pemikiran ini sangat dirasakan dan bahkan menjadi faktor utama munculnya teori/pemikiran humanisme dan progresivisme.

Bermunculnya ragam aliran pemikiran psikologis, mulai dari Amerika oleh William James mengembangkan Fungsionalisme. Sementara Psikologi Gestalt didirikan oleh Frederick Perls di Jerman. Psikoanalisis Freud berkembang di Wina, dan John B. Watson mengembangkan Behaviorisme di Amerika.[3]

Memasuki tahun 1950an terdapat dua teori besar yang paling berpengaruh di universitas-universitas di Amerika, yakni pemikiran Sigmund Freud dan pemikiran John B. Watson. Pemikiran Freud (1856-1939) tentang teori tingkah laku manusia, akhirnya dikenal dengan aliran Freudianisme/Psikoanalisis dalam bidang Psikologi.

Psikoanalisis cenderung pada gerakan yang mempopulerkan teori bahwa motif tidak sadar mengendalikan sebagian besar perilaku. Freud tertarik pada hipnotis dan penggunaannya untuk membantu penderita penyakit mental (neurotis dan psikotis).

Sementara aliran Behaviorisme oleh John B. Watson (1878-1958) lebih menekankan pada proses belajar asosiatif atau proses belajar stimulus-respon sebagai penjelasan terpenting tentang tingkah laku manusia. Jika Freud

[3] Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan; Antara Kompetisi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2001), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempatkan rangsangan-rangsangan atau dorongan-dorongan dari dalam (intrinsik) sebagai sumber motivasi, maka kaum Behavioris menekankan kekuatan-kekuatan luar (ekstrinsik) yang berasal dari lingkungan.

Kuatnya pengaruh arus kedua aliran tersebut muncullah Abraham Harold Maslow (1908-1970), yang mencoba memformulasikan gagasan-gagasan dua tokoh pendahulunya. Maslow yang sebelumnya banyak belajar dari pemikiran-pemikiran kedua tokoh diatas, Sigmund Freud dan John B. Watson, pada gilirannya memperkenalkan sebuah metode psikologi yang dinamai psikologi madzhab ketiga atau dikenal dengan sebutan psikologi humanistik (*psychology of being*). Sebuah upaya untuk mengembangkan suatu pendekatan psikologi baru yang lebih positif mengenai manusia, nilai-nilai tertinggi, cita-cita, pertumbuhan dan aktualisasi potensi manusia.[4]

Psikologi humanistik adalah suatu gerakan perlawanan terhadap psikologi yang dominan, yang mekanistik, reduksionistik atau psikologi robot yang mereduksi manusia. Psikologi humanistik adalah produk dari banyak individu dan merupakan asimilasi dari banyak pemikiran, khususnya pemikiran fenomenologis dan eksistensial. Bagaimanapun, psikologi humanistik juga adalah suatu ungkapan dari pandangan dunia yang lebih luas, serta merupakan bagian dari kecenderungan humanistik universal yang mengejawantahkan diri dalam ilmu-ilmu pengetahuan sosial, pendidikan, biologi, dan filsafat ilmu pengetahuan. Ia adalah suatu segmen dari gerakan yang lebih besar yang mengaku hendak berlaku adil terhadap

[4] Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemanusiaan manusia, serta menurut Brewster Smith (1969) berusaha membangun ilmu pengetahuan tentang manusia yang diperuntukkan bagi manusia pula.[5]

Dalam kamus ilmiah popular awal kata humanistik, *human* berarti, mengenai manusia atau cara manusia. *Humane* berarti berperikemanusiaan. *Humaniora* berarti pengetahuan yang mencakup filsafat, kajian moral, seni, sejarah, dan bahasa. *Humanis,* penganut ajaran dan *humanisme* yaitu suatu doktrin yang menekan kepentingan-kepentingan keamusiaan dan ideal (humanisme pada zaman renaisans didasarkan atas peradaban Yunani Purba, sedangkan humanisme modern menekankan manusia secara ekslusif). Jadi *humanistik* adalah rasa kemanusiaan atau yang berhubungan dengan kemansuiaan.[6]

Membincangkan dunia pendidikan pada hakikatnya perbincangan mengenai diri kita sendiri. Artinya, perbincangan tentang manusia sebagai pelaksana pendidikan sekaligus pihak penerima pendidikan. Namun, berbeda dengan kenyataan yang terjadi di sekitar kita. Hancurnya rasa kemanusiaan dan terkikisnya semangat religius, serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan dan hilangnya jati diri budaya bangsa merupakan kekhawatiran manusia paling klimaks (memuncak) dalam kanca pergulatan global.[7]

Telah disadari bahwa sains dan teknologi lahir dan berkembang melalui pendidikan, maka salah satu terapi terhadap berbagai masalah di atas bisa didekati melalui pendidikan. Oleh karenanya, tulisan-tulisan yang mengedepankan paradigma pendidikan yang berwawasan kemanusiaan (humanistik) menjadi

---

[5] Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik,* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), 125

[6] *Ibid,* 94

[7] Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat penting dan diperlukan. Manusia merupakan makhluk yang multidimensional. Bukan saja karena manusia sebagai subjek yang secara teologis memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya, tetapi sekaligus sebagai objek dalam keseluruhan macam dan bentuk aktifitas dan kreativitasnya.[8]

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa untuk mengembangkan potensi-potensi dalam diri manusia, sera sosialisasi nilai-nilai, keterampilan, dan sebagainya harus melalui kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, pendidik sebagai orang dewasa yang menuntun anak didik dituntut untuk menyelenggarakan praktik pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (humanistik). Pendidikan berparadigma humanistik, yaitu praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan, dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematik pendidikan di mana pun serta apa pun jenisnya.

2. Teori Humanistik Dalam Pendidikan

Arti dari humanistik yang beragam membuat batasan-batasan aplikasinya dalam dunia pendidikan mengundang berbagai macam arti pula. Sehingga perlu adanya satu pengertian yang disepakati mengenai kata humanistik dalam pendidikan. Dalam artikel *What is Humanistik Education?* Krischenbaum menyatakan bahwa sekolah, kelas, atau guru dapat dikatakan bersifat humanistik dalam beberapa kriteria. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa tipe pendekatan humanistik dalam pendidikan. Ide mengenai pendekatan-pendekatan ini terangkum dalam psikologi humanistik.[9]

---

[8] *Ibid*, 11

[9] Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan.* 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Singkatnya, pendekatan humanistik diikhtisarkan sebagai berikut: (a) Siswa akan maju menurut iramanya sendiri dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang telah ditentukan pula dan para siswa bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan mereka sendiri, (b) Pendidikan aliran humanistik mempunyai perhatian yang murni dalam pengembangan anak-anak perbedaan-perbedaan individual, dan (c) Ada perhatian yang kuat terhadap pertumbuhan pribadi dan perkembangan siswa secara individual. Tekanan pada perkembangan secara individual dan hubungan manusia-manusia ini adalah suatu usaha untuk mengimbangi keadaan-keadaan baru yang selalu meningkat yang dijumpai siswa, baik di dalam masyarakat bahkan mungkin juga di rumah mereka sendiri.[10]

Teori humanis menekankan kasih sayang dalam pelajaran, tetapi tiada emosi tanpa kognisi dan tiada kognisi tanpa emosi. Mengkombinasikan bahan dan perasaan ini kadang-kadang disebut "ajaran tingkat tiga". Ajaran tingkat satu ialah fakta, tingkat dua adalah konsep, dan tingkat tiga adalah nilai.[11]

Dari penjelasan itu, dapat disimpulkan bahwa ajaran kognitif dan perasaan saling berkaitan. Di bawah ini beberapa tujuan umum ajaran humanis, yaitu: (1) perbaikan komunikasi antara individu, (2) meniadakan individu yang saling bersaing, (3) keterlibatan intelek dan emosi dalam suatu proses belajar, (4) memahami dinamika bekerjasama, dan (5) kepekaan kepada pengaruh perilaku individu lain dalam lingkungan.[12] Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada

---

[10] Tresna Sastrawijaya, *Proses Belajar Mengajar Diperguruan Tinggi,* (jakarta: 1988), 40
[11] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 240
[12] *Ibid*, 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

roh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarni metode-metode yang diterapkan.

a. Humanistik Klasik

Terdapat beberapa tokoh dalam teori humanistik klasik ini, antara lain adalah Arthur W. Combs, Abraham Maslow, dan Carl Rogers. Adapun pendapat-pendapatnya tentang teori humanistik akan dijelaskan dibawah ini.

1) Arthur W. Combs (1912-1999)

Meaning (makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering digunakan. Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa matematika atau sejarah bukan karena bodoh tetapi karena mereka enggan dan terpaksa dan merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus mempelajarinya. Untuk itu guru harus memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada.[13]

Combs memberikan lukisan persepsi diri dan dunia seseorang seperti dua lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat pada satu. Lingkaran kecil (1) adalah gambaran dari persepsi diri dan lingkungan besar (2) adalah persepsi dunia. Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri makin berkurang pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi, hal-hal yang

[13] Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan*, 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai sedikit hubungan dengan diri, makin mudah hal itu terlupakan.[14]

2) Abraham Maslow (1908-1970)

Abraham adalah seorang teoris kepribadian yang realistik, dipandang sebagai bapak spiritual, pengembang teori, dan juru bicara yang paling cakap bagi psikologi humanistik. Terutama pengukuhan Maslow yang gigih atas keunikan dan aktualisasi diri manusialah yang menjadi symbol orientasi humanistik.[15] Teori pendidikan humanistik yang diusung Maslow sejatinya menghendaki suatu bentuk pendidikan baru. Pendidikan yang diyakini akan memberi tekanan lebih besar pada pengembangan potensi seseorang, terutama potensinya untuk menjadi manusiawi, memahami diri dan orang lain, dalam mencapai pemenuhan atas kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tumbuh ke arah aktualisasi diri.

Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal: (1) suatu usaha yang positif untuk berkembang, dan (2) kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang besifat hierarkis. Pada diri setiap orang terdapat berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut dengan apa yang sudah ia miliki, dan sebagainya. Tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua

[14] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 45
[15] Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi*, 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri.[16]

3) Carl Rogers (1902-1987)

Teori-teori Rogers diperoleh secara klinis (*clinically derived*), yaitu berdasarkan apa yang dikatakan pasien dalam terapi. Ia percaya bahwa manusia memiliki satu motif dasar, yaitu kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri. Kecenderungan ini adalah keinginan untuk memenuhi potensi yang dimiliki dan mencapai tahap *human beingness* yang setinggi-tingginya. Seperti bunga yang tumbuh sepenuh potensinya jika kondisinya tepat, tetapi masih dikendalikan oleh lingkungan, manusia juga akan tumbuh dan mencapai potensinya jika lingkungannya cukup bagus. Namun tidak seperti bunga, potensi yang dimiliki manusia sebagai individu bersifat unik.[17]

Dasar teori humanisme Rogers adalah doktrin, sikap, dan cara hidup yang menempatkan nilai-nilai manusia sebagai pusat dan menekankan pada kehormatan, harga diri, dan kapasitas untuk merealisasikan diri untuk maksud tertentu. Yang nantinya akan dihubungkan dengan pembelajaran atau pendidikan yang manusiawi.[18]

Teori humanistik adalah suatu teori yang bertujuan memanusiakan manusia. Artinya perilaku tiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Seperti halnya dalam Paradigma

---

[16] Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan*, 58-59

[17] Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi. Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2007), 87

[18] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 139-140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu.[19]

b. Humanistik Modern

Pendidikan humanis memiliki dasar filosofis yang berbeda. Teori filsafat pragmatisme, progresivisme, dan eksistensialisme merupakan peletak dasar munculnya teori pendidikan humanistik pada tahun 1970. Ketiga teori filsafat ini memiliki karakteristik masing-masing dalam menyoroti pendidikan. Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktifitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan. Pragmatisme memandang pendidikan (sekolah) seharusnya merupakan kehidupan dan lingkungan belajar yang demokratis yang menjadikan semua orang berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan sesuai realitas masyarakat. Pengaruh pemikiran ini sangat dirasakan dan bahkan menjadi faktor utama munculnya teori/pemikiran humanisme dan progresivisme.

Bermunculnya ragam aliran pemikiran psikologis, mulai dari Amerika oleh William James mengembangkan Fungsionalisme. Sementara Psikologi Gestalt didirikan oleh Frederick Perls di Jerman. Psikoanalisis Freud berkembang di Wina, dan John B. Watson mengembangkan Behaviorisme di Amerika.[20]

Sementara aliran Behaviorisme oleh John B. Watson (1878-1958) lebih menekankan pada proses belajar asosiatif atau proses belajar stimulus-respon sebagai penjelasan terpenting tentang tingkah laku manusia. Jika Freud menempatkan rangsangan-rangsangan dari dalam (intrinsik) sebagai sumber

[19] *Ibid*, 22

[20] Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan; Antara Kompetisi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2001), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

motivasi, maka kaum Behavioris menekankan kekuatan-kekuatan luar (ekstrinsik) yang berasal dari lingkungan.

Kuatnya pengaruh arus kedua aliran tersebut muncullah Abraham Harold Maslow (1908-1970), yang mencoba memformulasikan gagasan-gagasan dua tokoh pendahulunya. Maslow yang sebelumnya banyak belajar dari pemikiran-pemikiran kedua tokoh diatas, Sigmund Freud dan John B. Watson, pada gilirannya memperkenalkan sebuah metode psikologi yang dinamai psikologi madzhab ketiga atau dikenal dengan sebutan psikologi humanistik (*psychology of being*). Sebuah upaya untuk mengembangkan suatu pendekatan psikologi baru yang lebih positif mengenai manusia, nilai-nilai tertinggi, cita-cita, pertumbuhan dan aktualisasi potensi manusia.[21]

Para ahli humanistik melihat adanya dua bagian pada proses belajar yaitu: proses pemerolehan informasi baru dan personalisasi informasi ini pada individu. Teori humanistik bila diaplikasikan akan mencakup tindakan pembelajaran sebagai berikut:[22]

a. Menentukan tujuan-tujuan instruksional
b. Menentukan materi kuliah
c. Mengidentifikasi *entry behavior* siswa
d. Mengidentifikasi setiap topik-topik materi belajar yang memungkinkan siswa mempelajarinya secara aktif atau mengalami
e. Mendesain wahana (lingkungan, media, fasilitas, dan sebagainya) yang akan digunakan siswa untuk belajar

[21] Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 63

[22] Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan,* 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Membimbing siswa belajar secara aktif
g. Membimbing siswa memahami hakikat makna dari pengalaman belajar mereka
h. Membimbing siswa membuat konseptualisasi pengalaman tersebut
i. Membimbing siswa sampai mereka mampu mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi yang baru
j. Mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya teori humanistik merupakan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Teori humanisme ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Dan dalam penggunaan metodenya diharapkan dapat mengusahakan peran aktif siswa.

3. Manusia dalam pendidikan humanistik

Metafisika mempersoalkan hakikat realitas, termasuk hakikat manusia dan hakikat anak. Pendidikan merupakan kegiatan khas manusiawi. Hanya manusialah yang secara sadar melakukan pendidikan untuk sesamanya. Pendidikan merupakan kegiatan antar manusia, oleh manusia, dan untuk manusia. Oleh karena itu, pembicaraan tentang pendidikan tidak bermakna apa-apa tanpa membicarakan manusia.[23]

[23] Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia adalah subjek pendidikan, dan sekaligus pula sebagai objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, manusia (khususnya manusia dewasa) bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan. Secara moral berkewajiban atas perkembangan pribadi anak-anak mereka atau generasi penerus.

Manusia dewasa yang berfungsi sebagai pendidik bertanggung jawab untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki manusia di mana pendidikan berlangsung. Sebagai objek pendidikan, manusia (khususnya anak) merupakan sasaran pembinaan dalam melaksanakan (proses) pendidikan, yang pada hakikatnya ia memiliki pribadi yang sama dengan manusia dewasa, namun karena kodratnya belum berkembang.[24]

Sedangkan pendidikan yang humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki, dan juga sebagai pemimpin di bumi.

Dengan demikian, pendidikan humanistik bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sajati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, ia memiliki tanggung jawab moral

[24] *Ibid*, 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakatnya.[25]

Paradigma humanisme bependapat: *Pertama,* perilaku manusia itu dipertimbangkan oleh *multiple intelligencenya*. Bukan hanya kecerdasan intelektual semata, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Dua kecerdasan terakhir tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan hidup anak didik.

Kedua, anak didik adalah makhluk yang berkarakter dan berkebribadian serta aktif dan dinamis dalam perkembangannya, bukan benda yang pasif dan yang hanya mampu mereaksi atau merespon faktor eksternal. Ia memiliki potensi bawaan yang penting. Karena itu pendidikan bukan membentuk anak didik sesuai dengan keinginan guru, orang tua atau masyarakat, melainkan pembentukan kepribadian dan *self concept*. Kepribadian dan *self concept* itulah yang paling memegang peran penting. *Ketiga,* berbeda dengan behaviorisme yang lebih menekankan *to have* dalam orientasi pendidikannya, humanisme justru menekankan *to be* dan aktualisasi diri.

Biarlah anak didik menjadi dirinya sendiri, peran pendidikan adalah menciptakan kondisi yang terbaik melalui motivasi, pengilhaman, pencernaan, dan pemberdayaan. *Keempat,* pembelajaran harus terpusat pada diri siswa (*student centered learning*). Siswalah yang aktif, yang mengalami dan yang paling merasakan adanya pembelajaran. Bukan semata-mata guru yang mengajar, yang memberikan stimulus atau yang beraktualisasi diri.[26]

---

[25] Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik,* 22-23

[26] Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas,* (Malang: UMM Press, 2008), 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan dasar yang sama, yaitu mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan adalah kepuasan-kepuasan emosi yang timbul dalam pergaulan dengan sesama manusia, dengan alam dan dengan Sang Pencipta. Pengalaman pribadi seseorang dalam menerima penghargaan, pujian, perlindungan akan menimbulkan rasa percaya diri dan rasa aman dalam kehidupan. Jadi pendidikan haruslah ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar ini.

Pandangan teori humanis ialah ditujukan kepada pengembangan manusia seutuhnya. Bagian penting dari pandangan ini ialah menyatukan aspek belajar kognitif dan afektif. Belajar seutuhnya menyangkut belajar seluruh aspek seperti pikiran, perasaan, keberanian, dan sebagainya. Karena pendidikan humanistik meletakkan manusia sebagai titik tolak sekaligus titik tuju dengan berbagai pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis, maka pada paradigma pendidikan demikian terdapat harapan besar bahwa nilai-nilai pragmatis iptek (yang perubahannya begitu dasyat) tidak akan mematikan kepentingan-kepentingan kemanusiaan. Dengan paradigma pendidikan humanistik, dunia manusia akan terhindar dari tirani teknologi dan akan tercipta suasanya hidup dan kehidupan yang kondusif bagi komunitas manusia.[27]

4. Guru dalam pendidikan humanistik

Guru merupakan fasilitator bagi siswa. Pengajar atau guru adalah seseorang yang memberi kemudahan, seorang katalis, dan seorang sumber bagi siswa. Siswa

[27] Tresna Sastrawijaya, *Proses belajar mengajar*, 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan lebih mudah belajar bila pengajar berpartisipasi sebagai teman belajar, sekutu yang lebih tua dalam pengalaman belajar yang sedang dijalani.

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator yang berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas si fasilitator. Ini merupakan ikhtisar yang sangat singkat dari beberapa petunjuk.[28]

a. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalam kelas.
b. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan kelompok yang bersifat lebih umum.
c. Fasilitator mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
d. Fasilitator mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
e. Fasilitator menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
f. Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan

[28] Matt Jarvis, *Psikologgi belajar*, 236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mneccoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual maupun bagi kelompok.

g. Bilamana cuaca penerima kelas tidak mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.

h. Fasilitator mengambil prakasa untuk ikut serta dalam kelompok. Dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh digunakan atau ditolak oleh siswa.

i. Fasilitator harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaab yang dalam dan kuat selama belajar.

j. Di dalam berperan sebagai fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasan sendiri.

Menurut Carl Rogers, seorang humanis, ciri-ciri guru yang fasilitatif adalah:[29]

a. Merespons perasaan siswa.

b. Mengunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah direncanakan.

c. Berdialog dan berdiskusi dengan siswa.

d. Menghargai siswa.

e. Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan.

f. Menyesuaikan isi kerangka berfikir siswa (penjelasan untuk memantapkan kebutuhan segera dari siswa).

[29] Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan*, 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Tersenyum pada siswa.

Tidak jauh dari pandangan Hamacheek, yang berpendapat bahwa guru-guru yang efektif adalah guru-guru yang manusiawi. Begitu pula pandangan Combs dan kawan-kawan, yang menyebutkan ciri-ciri guru yang baik adalah sebagai berikut:[30]

a. Guru yang mempunyai anggapan bahwa orang lain itu mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik.
b. Guru yang melihat bahwa orang lain mempunyai sifat ramah dan bersahabat serta bersifat ingin berkembang.
c. Guru yang cenderung melihat orang lain sebagai orang yang sepatutnya dihargai.
d. Guru yang melihat orang-orang dan perilaku mereka pada dasarnya berkembang dari dalam, jadi bukan merupakan produk yang dari peristiwa-peristiwa eksternal yang dibentuk dan yang digerakkan. Guru melihat orang mempunyai kreativitas dan dinamika, jadi bukan orang yang pasif atau lamban.
e. Guru yang menganggap orang lain itu pada dasarnya dipercaya dan dapat diandalkan dalam pengertian guru akan berperilaku menurut aturan-aturan yang ada.
f. Guru yang melihat orang lain dapat memenuhi dan meningkatkan dirinya, bukan menghalangi apalagi mengancam.

5. Siswa dalam pendidikan humanistik

[30] Matt Jarvis, *Psikologi belajar*, 238

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswa atau anak didik, yaitu pihak yang membutuhkan bimbingan untuk dapat melangsungkan hidup. Siswa merupakan individu atau manusia berperan sebagai pelaku utama (*student centered*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Dengan peran tersebut, diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif, dan meminimalkan potensi dirinya yang bersifat negatif.[31]

Artinya aliran humanistik membantu siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki. Karena siswa sebagai pelaku utama yang akan melaksanakan kegiatan dan siswa juga belajar dari pengalaman yang dialaminya sendiri. Dengan memberikan bimbingan yang tidak mengekang pada siswa dalam kegiatan pembelajarannya, akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai atau norma yang dapat memberinya informasi padanya tentang perilaku yang positif dan perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukannya.

Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu:[32]

a. Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
b. Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.

[31] Sukardjo dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan*, 64

[32] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.

d. Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

6. Tujuan pendidikan humanistik

Pendidikan humanistik mendambakan terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia. Manusia dengan segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual yang perlu untuk mendapatkan bimbingan. Tentu, disadari dengan beragamnya potensi yang dimiliki manusia, beragam pula dalam menyikapi dan memahaminya.

Untuk itu pendidikan yang masih memilah dan mengelompokkan manusia menjadi manusia jenis pintar dan bukan pintar bukanlah ciri dari pendidikan humanis. Sebab sesuai dengan konsep dan tujuan pendidikan, terkhusus pendidikan Islam yang bertujuan terbentuknya satu pribadi seutuhnya, yang sadar akan dirinya sendiri selaku hamba Allah, dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakat serta menanamkan kemampuan manusia, untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitar ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada Khalik pencipta alam itu sendiri.[33]

[33] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan ibarat sebuah wahana untuk membentuk peradaban humanistik terhadap seseorang untuk menjadi bekal diri dalam menjalani kehidupannya.[34] Dengan demikian, pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang harus senantiasa dihormati, begitu juga proses dalam pendidikan itu sendiri harus senantiasa mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagaimana dijelaskan bahwa saat ini dalam perjalanan peradaban manusia, akhirnya secara tegas mereka menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu hak-hak asasi manusia.[35]

Tujuan pendidikan menurut pandangan humanistik diikhtisarkan oleh Mary Jahson, sebagai berikut:[68]

a. Kaum humanis berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dan mengembangkan kesadaran identitas diri yang melibatkan perkembangan konsep diri dan sistem nilai.
b. Kaum humanis telah mengutamakan komitmen terhadap prinsip pendidikan yang memperhatikan faktor perasaan, emosi, motivasi, dan minat siswa akan mempercepat proses belajar yang bermakna dan terintegrasi secara pribadi.
c. Perhatian kaum humanis lebih terpusat pada isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa sendiri. Siswa harus memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk memilih dan menentuka apa, kapan dan bagaimana belajar.
d. Kaum humanis berorientasi kepada upaya memelihara perasaan pribadi yang efektif. Suatu gagasan yang menyatakan bahwa siswa dapat

[34] Muhammad A. R. *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan,* (Yogyakarta: Prismashopie, 2003), 5

[35] Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan,* 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembalikan arah belajarnya sendiri, mengambil dan memenuhi tanggung jawab secara efektif serta mampu memilih tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya.

e. Kaum humanis yakin bahwa belajar adalah pertumbuhan dan perubahan yang berjalan cepat sehingga kebutuhan siswa lebih dari sekedar kebutuhan kemarin.

Pendidikan humanistik mencoba mengadaptasi siswa terhadap perubahan-perubahan. Pendidikan melibatkan siswa dalam perubahan, membantunya belajar bagaimana belajar, bagaimana memecahkan masalah, dan bagaimana melakukan perubahan di dalam kehidupan. Unesco menggarisbawahi tujuan pendidikan sebagai menuju humanism ilmiah. Artinya pendidikan bertujuan menjadikan orang semakin menjunjung tinggi nilai-nilai luhur manusia.[36]

7. Metode pendidikan humanistik

Mempelajari manusia tidak dapat dipandang dari satu sisi saja karena manusia adalah makhluk yang kompleks. Pada dasarnya, perbedaan dalam mendidik siswa terutama pada metode yang digunakan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan adalah faktor diri manusia atau sasaran didik itu sendiri, bagaimana seorang pendidik dapat memahami manusia atau sasaran pendidikannya sebagai subyek bukan sekedar obyek.

Metode humanistik dalam pendidikan mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui konrak belajar yang telah disepakati bersama dan bersifat jelas, jujur, dan

[36] Martin Sardy, *Pendidikan Manusia*, (Bandung: Alumni, 1983), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

positif.[37] Pada metode humanistik, peserta atau sasaran didik dipandang sebagai individu yang kompleks dan unik sehingga dalam menanganinya tidak bisa dipandang dari satu sisi saja. Dalam metode humanistik, kehidupan dan perilaku seorang yang humanis antara lain lebih merespon perasaan, lebih menggunakan gagasan siswa dan mempunyai keseimbangan antara teoritik dan praktek.

Zakiah Daradjat menjelaskan, metode mengajar adalah sistem penggunaan teknik-teknik di dalam interaksi dan komunikasi antara guru dan murid dalam pelaksanaan program belajar-mengajar sebagai proses pendidikan. Metode pembelajaran bersifat prosedural, artinya menggambarkan prosedur bagaimana mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, tepat bila dikatakan bahwa setiap metode pembelajaran mencakup kegiatan-kegiatan sebagai bagian atau komponen dari metode itu. Adapun prinsip-prinsip dalam memilih metode mengajar pendidikan humanis yaitu:[38]

a. Asas maju berkelanjutan *(continuous progress)* yang artinya memberi kemungkinan kepada murid untuk mempelajari sesuatu sesuai dengan kemampuannya.
b. Penekanan pada belajar sendiri, artinya anak-anak diberi kesempatan untuk mempelajari dan mencari sendiri bahan pelajaran lebih banyak lagi dari pada yang diberikan oleh guru.
c. Bekerja secara tim, dimana anak-anak dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan yang memungkinkan anak bekerja sama.

---

[37] Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi, Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Nusamedia, 2007), 104

[38] Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), Cet ke 4, 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Multidisipliner, yaitu memungkinkan anak-anak untuk mempelajari sesuatu meninjau dari berbagai sudut.

e. Fleksibel, yaitu dapat dilakukan menurut keperluan dan keadaan.

Pendekatan humanisme menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilainilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk itu, metode pembelajaran humanistik mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan siswa. Sehingga para pendidik diharapkan dalam pembelajaran lebih menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan suatu proses pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Menyusun materi pengajaran, kegiatan belajar, atau situasi belajar, jangan memandang kepada guru dari seginya sendiri, akan tetapi harus dipandang kepadanya dari segi murid yang ditujukan kepadanya proses belajar. Dengan demikian pengajaran akan mempunyai bekas yang kekal dalam diri anak didik. Dalam pada itu, metode-metode pendidikan yang humanis antara lain adalah sebagai berikut:[39]

1) Guru menyediakan/memberikan sumber

Salah satu strategi mengajar dalam pendidikan humanis adalah memberi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat mendukung dan membimbing pengalaman belajar mereka. Sumber-sumber tersebut

[39] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 183-185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat meliputi materi pengajaran yang biasa, seperti buku, bimbingan referensi, dan alat-alat bantuan listrik (misalnya kalkulator, komputer).

2) Simulasi

Penekanan dalam metode simulasi adalah pada kemampuan siswa untuk berimitasi sesuai dengan objek yang diperankan. Pada titik finalnya diharapkan siswa mampu untuk mendapatkan kecakapan bersikap dan bertindak sesuai dengan situasi sebenarnya. Dalam simulasi apa yang didemonstrasikan harus memiliki pesan moral yang sesuai dengan tingkatan cara berfikir siswa, sehingga pemahaman mereka terhadap kejadian yang diperagakan tidak terhalang oleh apresiasi dan imajinasi mereka.

Penekanan dalam simulasi (pendemonstrasian) harus disesuaikan dengan para pelakunya. Pembinaan kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan interaksi merupakan bagian dari keterampilan yang akan dihasilkan melalui pembelajaran simulasi.

3) Menggunakan kontrak belajar

Learning contracts (kontrak belajar) merupakan metode pembelajaran individual untuk mengembangkan tanggung jawab siswa. Metode ini memungkinkan percepatan individu sehingga siswa dapat belajar pada tingkat di mana mereka bisa menguasai suatu materi. Kontrak belajar dapat didesain sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar dengan materi atau bahan yang mengandung konsep dan pengetahuan yang cocok dengan kecakapan mereka dan pengalamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode ini memfokuskan pada individu, namun demikian kontrak belajar juga memberikan keuntungan bagi siswa untuk bekerja pada kelompok kecil. Metode kontrak belajar dapat sangat memotivasi siswa, yaitu membuat siswa menjadi makin mandiri, belajar menggunakan sumber atau referensi untuk kepentingan mereka, bangga akan kemampuannya untuk mengajar diri mereka sendiri dan berbagi pembelajaran baru dengan yang lainnya.

4) Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan. Metode inkuiri memberikan keuntungan bagi siswa untuk mengalami dan menjalani proses di mana mereka dapat mengumpulkan informasi terkait lingkungan sekitar mereka. Hal tersebut memerlukan tingkat interaksi yang cukup tinggi antara siswa, guru, ketersediaan bahan, dan lingkungan belajar. Metode inkuiri membuat siswa berpikir independen dan terbuka, serta baru, pemahaman yang lebih dalam, dan lebih kekal.

5) Pembagian Kelompok

Metode pembelajaran dengan pembagian kelompok merupakan salah satu metode yang efektif. Dalam metode ini, para siswa bekerja secara kelompok dan mengurangi peran guru yang terkadang terlalu dominan dalam mengajar. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlah siswa yang ada dikelas, dengan cara ini diharapkan siswa dapat menjadi lebih kreatif dan aktif.

Metode pembelajaran ini melibatkan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat atau memecahkan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka. Pembelajaran menggunakan metode ini merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif. Metode pembelajaran dengan pembagian kelompok dapat meningkatkan siswa dalam pemahaman konsep dan keterampilan memecahkan masalah dan meningkatkan rasa kebersamaan diantara siswa. Metode ini sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan pertanyaan yang tidak diketahuinya.

Metode ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Karena dalam proses pembelajaran, penting bagi siswa untuk belajar bekerja sama, saling membantu, dan menerima sudut-sudut pandang yang berbeda.

6) *Reinforcement* (imbalan dan hukuman)

Masalah imbalan dan hukuman berhubungan dengan cara menimbulkan minat anak didik terhadap proses belajar. Banyak guru yang menggunakan hadiah atau hukuman sebagai cara untuk mendorong anak didik untuk belajar. Alasan mereka dalam hal itu adalah bahwa anak memerlukan rasa harga diri dan keberhasilan untuk melanjutkan kemajuannya. Jelaslah bahwa metode-metode belajar yang humanis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut gaya mengajarnya didasarkan pada hubungan-hubungan interpersonal yang ramah dan terbuka antara guru dengan para siswanya.

Dengan metode pembelajaran yang humanis ini membuat para siswa terbuka kepada guru dalam belajar, siswa dapat mempercayai guru dan siswa akan dengan senang meminta nasehat-nasehat kepada gurunya tanpa rasa takut dan enggan.

B. Paradigma Pendidikan Islam

1. Gambaran Umum Tentang Paradigma

Paradigma jika dikaji dari segi etimologis, berasal dari bahasa Inggris *Paradig* berarti *type of something, model, pattern,* yang artinya bentuk sesuatu, model atau pola,[40] sementara dalam bahasa Yunani, berasal dari kata *para* (di samping, di sebelah), dan kata *dekynai* (memperlihatkan; yang berarti model, contoh, arketipe, ideal).[41] Plato menggunakan kalimat *paradeigma* dalam *Republik*-nya dengan arti *a basic form encompasing your entire destiny* Plato juga pernah mengatakan paradigma sebagai sesuatu yang diciptakan tentunya untuk suatu sebab. Suatu sebab itulah yang dinamakan Plato sebagai paradigma.

Sedangkan secara terminologis, paradigma berarti *a total view of a problem a total outlook, not just a problem in isolation.* Paradigma adalah cara pandang atau cara berfikir tentang sesuatu.[42] Sementara dalam *Kamus Filsafat*, paradigma mempunyai pengertian antara lain: (1) Cara memandang sesuatu; (2) Dalam ilmu pengetahuan diartikan sebagai model, pola, ideal, dari model-model ini berbagai fenomena dipandang dan dijelaskan. (3) Totalitas premis-premis teoritis dan

[40] Ismail. M, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001) Cet ke I, 8
[41] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 779
[42] Ismail. M, *Paradigma Pendidikan*, 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metodologis yang menentukan atau mendefinisikan suatu studi ilmu ilmiah kongkrit. Hal ini melekat dalam praktek ilmiah pada tahap tertentu. (4) Dasar untuk menyeleksi problem-problem dan pola untuk memecahkan problem-problem riset.[43]

Paradigma menurut Thomas Kuhn terbagi dalam tiga bagian yakni (1) Paradigma metafisik, yang berfungsi menunjukkan sesuatu yang ada dan tidak ada, dan merujuk pada komunitas ilmuwan yang memusatkan perhatian pada upaya untuk menemukan sesautu yang ada. (2) Paradigma sosiologi, menunjukkan pada keanekaragaman yang tercakup dalam pengertian kebiasaan nyata, keputusan hukum yang diterima, serta hasil nyata dari perkembangan dan penemuan ilmu yang diterima umum. (3) Paradigma binaan (*construct paradigm*), konsep ini lebih sempit dibandingkan dengan kedua paradigma lainnya. Beranjak dari teori tersebut, Robert Friederick mengartikan paradigma sebagai suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu pengetahuan tentang pokok masalah (*subject matter*) yang seharusnya dipelajari oleh disiplin ilmu tersebut, karena setiap ilmu pengetahuan itu memiliki citra dasar tentang masalah pokoknya.[44]

Pada dasarnya sebuah paradigma akan berkembang seiring dengan berkembangnya cara berfikir manusia dalam memahami kehidupannya sebagaimana konsensus terluas dalam setiap ilmu pengetahuan untuk membedakan antara komunitas ilmiah yang satu dengan yang lainnya, masingmasing ilmu memiliki paradigma tertentu, karena paradigma itu melakukan kerja-kerja seperti

---

[43] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 779

[44] Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Illahiyah Dan Insaniyah di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisyi, 2004), 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggolongkan, merumuskan dan menghubungkan eksemplar-eksemplar, teori-teori, metode-metode, dan perangkat pengamatannya dalam metode itu.

Varian paradigma tersebut pada akhirnya mengisyaratkan perbedaan-perbedaan antara satu paradigma dengan paradigma yang lainnya. Perbedaan tersebut paling tidak disebabkan oleh: (1). Perbedaan pandangan filsafat yang mendasari pemikiran bagi substansi ilmu (atau cabang ilmu) yang dipelajari. (2). Akibat logis dari cara pandang filsafat yang berbeda, maka teori-teori yang dibangun dan dikembangkan akan berbeda pula. (3). Perbedaan metode yang digunakan untuk memahami substansi suatu ilmu.

Dari pengertian di atas, maka nampak jelas bahwa betapa luasnya implikasi atau pengaruh paradigma dalam jaring kehidupan manusia, Hampir tak ada satupun aspek dalam kehidupan manusia yang tidak bisa dijelaskan melalui paradigma. Sebab realitas dan fakta manusia dan kehidupannya merupakan refleksi dari konstelasi konsep-konsep, nilai-nilai, persepsi-persepsi dan praktik-praktik yang digunakan bersama oleh suatu komunitas, yang membentuk suatu visi tertentu dan merupakan basis bagi cara komunitas itu. Begitu pula yang terjadi dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan secara fungsional merupakan refleksi dari cara pandang tertentu tentang sesuatu dalam semesta kehidupan manusia.[45]

a. Paradigma pendidikan dan implikasinya terhadap sistem pendidikan.

Dari pemaparan diatas, secara sederhana namun mendalam, terbentuk dua kata yang menjadi satu pertautan makna, yakni paradigma pendidikan, yang kita artikan sebagai cara berfikir atau sketsa pandang menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu sistem pendidikan. Sistem pendidikan secara

[45] Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma*, 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsional merupakan refleksi ideologis dari filsafat tertentu yang menyuguhkan cara pandang tertentu terhadap sesuatu dalam semesta kehidupan. Itulah paradigma yang mengilhami bangunan sistem pendidikan.

Paradigma pendidikan berkembang pada setiap nilainya yang meniscayakan adanya sikap kooperatif dan sekaligus sikap kompetitif. Bahkan, sesuai dengan watak perkembangan era globalisasi sekarang, ragam paradigma pendidikan mengalami tarik ulur kepentingan, konflik, bahkan hegemoni satu sama lainnya. Berkenaan dengan ini, Mansour Faqih menganalisis fenomena pendidikan formal dalam kaitannya dengan pertikaian ideologi paradigma pendidikan:

> Pendidikan formal juga mengalami kegoncangan karena dampak dari pertikaian ideologi dan perspektif pendidikan tersebut. Tanpa disadari, pendidikan formal tengah mengalami transisi dari model pendidikan yang tidak sama sekali menghiraukan perubahan masyarakat sekelilingnya menuju model pendidikan pembangunan dimana pendidikan harus diabdikan untuk pembangunan.[46]

Paradigma merupakan ruh dan bingkai konseptual dari suatu sistem pendidikan. Paradigma sangatlah jelas akan bepengaruh terhadap sistem pendidikan itu sendiri. Neil Postmen pun mengakuinya, bahwa tanpa paradigma yang jelas, pendidikan seperti kehilangan tuhan-tuhan untuk disembah. Baginya, paradigma merupakan medium narasi yang tidak akan pernah berhenti menciptakan sejarah dan masa depan manusia. Ia dengan tegas menyatakan bahwa tanpa sebuah narasi, hidup tak akan bermakna, dan tanpa makna, belajar tak akan memiliki tujuan, tanpa sebuah tujuan, sekolah adalah rumah-rumah tahanan.[47]

---

[46] *Ibid*, 18

[47] Tedi Priatna dikutip dari Neil Postmen, *The End Od Education Redefining the Value of School*, 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karenanya, paradigma pendidikan menjadi satu keniscayaan sebagai cara berfikir dan sketsa pandang menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu sistem pendidikan. Untuk dapat memahami persoalan diatas, dibawah ini akan dijelaskan mengenai varian perkembangan paradigma pendidikan serta skema perkembangannya pada wujud pendidikan yang diselenggarakan. Beberapa paradigma tersebut adalah:[48]

1) Paradigma Konservatif

Pada dasarnya paradigma konservatif dibangun di atas fondasi dan dasar keyakinan bahwa masyarakat pada dasarnya tidak bisa merencanakan perubahan ataupun mempengaruhi perubahan sosial. Hanya Tuhan lah yang merencanakan perubahan masyarakat dan hanya Dia lah yang tahu makna di balik itu semua. Dengan demikian, kaum konservatif tidak menganggap rakyat memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk merubah kondisi mereka. Mereka menganggap ketidaksejajaran masyarakat merupakan suatu ketentuan hukum alam, suatu hal yang mustahil dihindari, serta seakan telah menjadi ketentuan sejarah dan takdir Tuhan. Perubahan sosial bagi mereka tidak perlu diperjuangkan, karena perubahan hanya akan menyengsarakannya.

Namun dalam perjalanan selanjutnya, paradigma konservatif cenderung menyalahkan subyeknya. Bagi kaum konservatif, mereka yang menderita yakni orang-orang miskin, buta huruf, kaum tertindas dan mereka yang dipenjara menjadi demikian karena mereka salah sendiri. Karena toh terdapat banyak orang lain yang ternyata bisa

[48] Mansour Faqih dalam pengantar tulisan William O'neill, *eduational ideologies*; Terj. Omi Intan Naomi, *Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Cet ke 2, 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja keras dan meraih sesuatu. Kaum ini juga sangat mementingkan kondisi yang harmonis dan menghindari konflik dan kontradiksi.

2) Paradigma Liberal

Pandangan ini berangkat dari keyakinan bahwa memang ada masalah dalam masyarakat, akan tetapi bagi mereka pendidikan tidak ada kaitannya sama sekali dengan persoalan politik maupun ekonomi masyarakat. Dengan demikian, tugas pendidikan juga tidak akan bersangkut paut dengan persoalan politik dan ekonomi. Kaum liberal beranggapan bahwa masalah masyarakat dan pendidikan adalah dua masalah yang berbeda, mereka tidak melihat keterkaitan antara pendidikan dengan struktur kelas dan dominasi politik dan budaya serta diskriminasi *gender* di tengah masyarakat luas.

Sungguhpun demikian, kaum liberal selalu beruaha menyesuaikan pendidikan dengan keadaan politik dan ekonomi di luar dunia pendidikan, dengan jalan memeacahkan berbagai masalah yang ada dalam pendidikan dengan usaha reformasi kosmetik. Dalam proses penyelenggaraan pendidikan pun tetap berakar pada pandangan filsafat liberalisme yang menekankan pada pengembangan kemampuan, melindungi hak, dan kebebasan, serta mengidentifikasi problem dan upaya perubahan sosial secara instrumental demi menjaga stabilitas jangka panjang. Konsep pendidikan dalam tradisi liberal berakar pada cita-cita Barat tentang individualisme.

3) Paradigma Kritis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi paradigma kritis, pendidikan adalah arena perjuangan politik. Jika bagi kalangan konservatif pendidikan bertujuan untuk menjaga status quo, sementara kalangan liberal, pendidikan bertujuan untuk perubahan secara moderat, maka paradigma kritik menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat dimana pendidikan berada. Bagi mereka, kelas dan diskriminasi jender dalam masyarakat tercermin pula dalam dunia pendidikan.

Dalam perpektif kritis, urusan pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap ideologi yang mendominasi (*the dominant ideology*) ke arah tranformasi sosial. Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan,[49] serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil. Pendidikan tidak mungkin dan tidak bisa bersikap netral, bersikap objektif maupun berjarak dengan masyarakat. Visi pendidikan adalah melakukan kritik terhadap sistem dominan sebagai pemihakan terhadap rakyat kecil dan yang tertindas untuk menciptakan sistem sosial baru dan lebih adil.

Dalam perspektif kritis, pendidikan harus mampu menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis untuk transformasi sosial. Dengan kata lain, tugas utama pendidikan

[49] *Ibid*, 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah memanusiakan kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil.

2. Pandangan Ibnu Qayyim Tentang Pendidikan Islam

a. Biografi Singkat Ibnu Qayyim

Nama lengkapnya Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'ad bin Haris Az-Zar'I Ad-Damasqy. *Laqab*-nya adalah Syamsudin. *Kunyah*nya adalah Abu Abdillah. Beliau lebih terkenal dengan panggilan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.[50] Beliau adalah putra seorang ulama pendiri Madrasah "Al-Jauziat" (Qayyim Al-Jauziat) di Damaskus. Dari situlah beliau terkenal dengan sebutan Ibnu Qayyim Al-Jauziat.[51]

Al-Jauziyyah adalah nama sebuah sekolah di Damaskus, yang diambil dari nama pendirinya, yaitu Muhyiddin Abu Mahasin Yusuf bin 'Abdurrahman bin 'Ali bin al-Jauzi. Beliau wafat pada tahun 656 H.[52]

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dilahirkan pada tanggal 7 Shafar 691 H atau 4 februari 1292 M di sebuah desa pertanian yang disebut Hauran. Desa ini berada sekitar 55 mil, sebelah tenggara kota Damaskus, Suriah. Kemudian ia merantau ke Damaskus untuk mencari ilmu di sana.[4] Dalam menimba ilmu pengetahuan Ibnu Qayyim belajar kepada Ali al-Syihab al-Nablisi al-Qabir, Abi Bakar bin Abd al-Daim al-Qadhi al-Din Salman, Isa al-Mat'am. Ibnu Asakir dan gurunya yang paling berpengaruh baginya yaitu Ibnu Taimiyyah.[53]

---

[50] Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Terjemahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), 1

[51] A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), 32

[52] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Jawab Al-Kafi: Mengetuk Pintu Ampunan Meraih Berjuta Anugerah*, terjemahan Futuhal Arifin, (Jakarta: Gema Madinah Makkah Pustaka, 2007), 395

[53] Departemen Agama, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), 403

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Qayyim adalah murabbi yang mulia, telah bekerja di medan tarbiyah dengan seluruh tenaga dan ilmunya. Mak tak heran jika murid-muridnya tersebar dimana-mana. Dan muridnya yang paling terkenal adalah Ibnu Katsir (pengarang Kitab *Al-Bidayah wan Nihayah*), kemudian Ibnu Rajab (pengarang kitab *Ad-Dhail Al-Madzahibil Hanabilah*), kemudian Ibnu Abdul Hadi dan anaknya yang bernama Abdullah. Juga termasuk murid beliau adalah Syamsuddin Muhammad bin Abdul Qadir An-Nabilisy (pengarang kitab *Mukhtasar Thabaqat Hanabilah*).[54]

Ibnu Qayyim wafat di Damaskus pada 13 Rajab tahun 751 H/1350 M, sepertiga terakhir malam Kamis. Jamaah yang datang untuk berta'ziyah sangat banyak, sehingga prosesi shalat jenazah dimulai dari pagi hingga menjelang Zuhur di masjid Jami' Jarrah.[55]

b. Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyim

Beliau memaparkan pemikirannya mengenai tarbiyah ini, ketika sedang mengomentari tafsiran Ibnu Abbas Ra terhadap kata *Rabbani* yang ditafsirkan dengan makna *tarbiyah*, beliau berkata, "Tafsiran Ibnu Abbas Ra ini dikarenakan bahwa kata *Rabbani* itu pecahan dari kata *tarbiyah* yang artinya mendidik manusia dengan ilmu sebagaimana seorang bapak mendidik anaknya. "kemudian setelah itu beliau menukil pendapat Al-Mubarrad Ra yang mengatakan, "bahwa *Rabbani* adalah seorang yang mengajarkan ilmu dan mendidik manusia dengan ilmu tersebut. "Selanjutnya beliau berkata, "Kata *Rabbani* diartikan dengan makna seperti itu dikarenakan ia adalah pecahan dari kata kerja (fi'il) *Rabba-Yarubbu Rabban* yang artinya adalah seorang pendidik (perawat) yaitu seorang

[54] Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim,*Terjemahan Muzaidi Hasbullah (Jakarta : Al-Kautsar, 2001), 11

[55] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Jawab Al-Kafi: Mengetuk Pintu Ampunan Meraih Berjuta Anugerah,* terjemahan Futuhal Arifin, (Jakarta: Gema Madinah Makkah Pustaka, 2007), 405

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merawat ilmunya sendiri agar menjadi sempurna sebagaimana orang yang mempunyai harta merawat hartanya agar bertambah dan merawat manusia dengan ilmu tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya.[56]

Jika kita perhatikan dengan seksama pemikiran Ibnu Qayyim Rahimahullah mengenai tarbiyah ini, maka bisa kita simpulkan bahwa pemikiran beliau tidak jauh dari makna tarbiyah secara bahasa dan tidak pula berbeda dengan apa yang diistilahkan oleh sebaginan pakar tarbiyah ini, hal sedemikian tidak terlalu mengherankan karena beliau adalah seorang *murabbi* sejati yang benar-benar paham tentang hakekat tarbiyah dan mengerti bagaimana seharusnya tarbiyah itu dipraktekkan.[57]

Tarbiyah menurut beliau, mencakup tarbiyah *qalb* (pendidikan hati) dan tarbiyah badan. Dan beliau menjelaskan *kaifiyah* (cara) mentarbiyah hati dan badan tersebut. Beliau berkata "Antara hati dan badan sama-sama membutuhkan kepada tarbiyah. Keduanya harus ditumbuhkembangkan dan ditambah gizinya sehingga mampu tumbuh dengan sempurna dan lebih baik dari sebelumnya.[58]

Definisi *tarbiyah* yang dinyatakan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah ini mencakup dua makna, yaitu: *tarbiyah* yang berkaitan dengan ilmu seorang *murabbi*, yakni sebuah tarbiyah yang dilakukan oleh seorang murabbi terhadap ilmunya agar ilmu tersebut menjadi sempurna dan menyatu dalam dirinya di samping itu pula agar ilmu tersebut terus bertambah. Tarbiyah seperti ini diibaratkan sebagai seorang yang berharta merawat hartanya agar menjadi

---

[56] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Miftah Darus Sa'adah: Kunci Surga Mencari Kebahagiaan dengan Ilmu,* terjemahan Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, (Solo: Tiga Serangkai, 2009), 281

[57] Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim,*Terjemahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), 76

[58] Ibnu Qayim Al-Jauziyah, *Ighatsanu Lahfan min Mushahidis Syetan,* (Kairo: tp, 1320 H), Juz I, 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertambah. Kedua, *tarbiyah* yang berkaitan dengan orang lain, yakni kerja tarbiyah yang dilakukan oleh seorang murabbi dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan ketekunannya menyertai mereka agar mereka menguasai ilmu yang diberikan kepadanya secara bertahap. Tarbiyah seperti ini diibaratkan seperti orang tua yang mendidik dan merawat anak-anaknya.[59]

c. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyim

Dalam pandangan Ibnu Qayyim Rahimahullah bahwa tujuan tarbiyah yang utama adalah menjaga (kesucian) fitrah manusia dan melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya ubudiyah (penghambaan) kepada Allah *Ta'ala*. Yang demikian itu dikarenakan bahwa Allah *Ta'ala* tidak menciptakan hamba-Nya kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Beberapa tujuan tarbiyah menurut pandangan Ibnu Qayyim Rahimullah yang secara umum dapat kita simpulkan dan kita klasifikasikan menjadi beberapa kelompok, sebagai berikut ini:

a) *Ahdaf Jismiyah* (tujuan yang berkaitan dengan badan)

Maksudnya diadakan tarbiyah adalah untuk menjaga kesehatan badan anak didik, sebagaimana yang diwasiatkan oleh Ibnu Qayyim Rahimahullah kepada orang tua,[13]

> "Hendaklah bayi yang baru dilahirkan itu disusukan kepada orang lain, karena air susu ibu di hari pertama melahirkan sampai hari ketiga masih bercampur dan kurang bersih serta masih terlalu kasar bagi sang bayi yang hal ini akan membahayakan sang bayi."

Termasuk dari *ahdaf jismiyah* yang hendak diwujudkan oleh kerja tarbiyah adalah selalu memperhatikan anak dan mengawasinya dalam hal

[59] Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim,* terjemahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makan dan minumnya, sebagiman yang diwasiatkan oleh Ibnu Qayyim Rahimullah berikut ini, [14]

> "Hendaklah para orang tua itu tidak membiarkan anak-anaknya mengkonsumsi makanan dan minuman yang berlebihan, hal itu demi menjaga terbentuknya pencernaannya dan keteraturan cara kerjanya, yang sudah diketahui bahwa sehatnya badan itu tergantung pada tepatnya (teraturnya) kerja pencernaan tersebut. Dengan tidak terlalu banyak mengkonsumsi makanan dan minuman akan mengurangi penyakit, karena dalam tubuh tidak terdapat timbunan sisa-sisa makanan."

b) *Ahdaf Akhlakiyah* (tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak)

Menurut Ibnu Qayyim Rahimullah, kebahagiaan akan bisa diraih dengan terhiasinya diri dengan akhlak mulia dan terjauhkannya dari akhlak buruk. Oleh karena itu beliau sangat wanti-wanti menasehati para murabbi (pendidik) agar tidak memberi kesempatan kepada anak didiknya untuk berkhianat dan berbohong, sebab khianat dan kebohongan akan merusak bangunan kebahagiaan jiwanya, sebagaimana pernyataan beliau kepada orang tua berikut ini,[60]

> Jika sekali saja terbuka kesempatan bagi seorang anak untuk berbuat bohong dan khianat, maka akan hancurlah kebahagiaannya, baik di dunia maupun di akhirat, dan anak tersebut akan terhalangi untuk mendapatkan seluruh kebaikan yang semestinya dapat diraihnya, jika ia tidak berbohong dan berkhianat."

c) *Ahdaf Fikriyah* (tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akal)

Tarbiyah yang baik ialah yang bertujuan untuk membina dan menjaga anak dan pemikiran anak didiknya. Ibnu Qayyim *Rahimullah* menyebutkan masalah ini dalam sebuah pernyataan berikut ini, [61]

> " Yang perlu diperhatikan oleh para murabbi adalah agar mereka sama sekali tidak memberi kesempatan kepada anak didiknya untuk berinteraksi dengan sesuatu yang membahayakan dan merusak akalnya,

[60] *Ibid*, 145
[61] *Ibid*, 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> seperti; minum-minuma yang memabukkan atau narkoba, dan hendaknya anak didik dijauhkan dari pergaulan denganorang-orang yang dikhawatirkan akan merusak jiwanya, dan dijauhkan dari melakukan pembicaraan dan memegang sesuatu yang akan merusak jiwanya, sebab semua itu akan menjatuhkannya ke lembah kehancuran."

Ketahuilah, jika sekali saja terbuka kesempatan bagi sang anak untuk melakukan perbuatan tersebut, maka akan terbiasa melakukan perbuatan yang hina dan kotor (seperti; zina, mucikari, dan sebagainya), padahal tidaka akan masuk surga orang-orang yang berbuat zina."[62]

d) *Ahdaf Maslakiyah* (tujuan yang berkaitan dengan skill)

Dalam pandangan Ibnu Qayyim *Rahimullah*, tarbiyah harus memiliki tujuan menyingkap bakat dan keahlian (skill) yang tersimpan dalam diri seorang anak. Kemudian setelah diketahui bakat anak didiknya, maka segera diadakan pembinaan dan pengarahan kepada bidang-bidang yang sesuai dan baik yang akan mewujudkan kemaslahatan diri dan umat manusia secara keseluruhan.[63] Apa yang menjadi pemikiran beliau ini bisa kita lihat dalam sebuah pernyataanya berikut ini, beliau berkata,

> "Di antara hal yang seharusnya diperhatikan adalah potensi dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing anak. Sebab ia dilahirkan dengan membawa bakat masing-masing. Asal jangan menggiring anak kepada sesuatu yang diharamkan syariat. Jika anak dipaksa melakukan atau menekuni sesuatu yang tidak menjadi bakat atau kecenderungannya, maka ia tidak akan berhasil, bahkan bias kehilangan bakatnya."[64]

---

[62] Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terjemahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), 87

[63] *Ibid.*

[64] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud Bi Akmamil Maulud: Bingkisan Kasih Untuk si Buah Hati*, terjemahan Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Ibnu Qayyim

Ibnu Qayyim menyebut pendidik dengan sebutan alim *rabbani*. Beliau mengadopsi dari pemikiran para sahabat Nabi dan para Ulama. Beliau menukil pendapat Ibnu Abbas bahwa alim *rabbani* adalah *mu'allim* yang menekuni dunia pendidikan atau yang berprofesi mendidik manusia dengan ilmu, sebagaimana seorang ayah mendidik anaknya. Juga pendapat Al-Wahidi, bahwa kata *rabbani* dinisbatkan kepada Tuhan yang memiliki arti *takhshish* (pengkhususan) sebagai ilmu yang mengajarkan syariat dan sifat-sifat Allah SWT. Beliau juga menukil pendapat Al-Mubarrad, *rabbani* adalah yang mengajarkan ilmu, mendidik manusia, dan memperbaiki mereka. Masih menurutnya, *rabbani* berasal dari kata *rabba-yurabbi-rabban*, artinya *yurabbihi* (mendidik) dinisbatkan pada kata *tarbiyah* (pendidikan) yang berarti mengembangkan ilmu supaya menjadi sempurna, seperti pemilik modal yang ingin mengembangkan hartanya dan orangorang yang ingin mengembangkan anak-anaknya.

Jadi menurut Ibnu Qayyim, seorang alim tidak disifati akan dengan *rabbani*, kecuali benar-benar mengamalkan dan mengajarkan ilmunya.[65]

Ibnu Qayyim menyebut peserta didik dengan sebutan *mu'allim.* Menurut beliau *mu'allim* adalah orang-orang yang mencari ilmu demi mendapatkan keselamatan dirinya sendiri. Orang seperti ini ikhlas dalam mencari ilmu. Ia termasuk orang yang mempelajari hal-hal yang bermanfaat dan mengerjakan apa

[65] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Miftah Daris Saadah: Kunci Surga*, Penerjemah, Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, (Solo : Tiga Serangkai, 2009), 281-282

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipelajarinya karena memang harus demikian jika orang yang mencari ilmu mengharapkan keselamatan (keberhasilan).[66]

e. Lembaga Pendidikan Islam

Tarbiyah yang diserukan oleh Ibnu Qayyim adalah tarbiyah yang dijelaskan rambu-rambu dan manhajnya, bersandar kepada manhaj Allah yang suci dan bersumber dari mata air-Nya yang tiada pernah kering: kitabullah Al-Qur'an Al-Karim dan sunnah Nabi-Nya yang mulia. Ia adalah tarbiyah yang dinamis, yang mendidik individu dan menjadikannya mampu berinteraksi dengan masyarakat Mukmin yang dia hidup di dalamnya, dan yang menjelaskan tanggung jawab setiap lembaga social kemasyarakatan terhadap pendidikan. Keluarga mempunyai peranan agung dalam tarbiyah, karena keluargalah yang membentuk dan mencetak kepribadian anggota masyarakat yang memiliki karakteristik khusus sebagai simbol dari akhlak dan perilaku kedua orang tuanya, saudara-saudaranya dan seluruh anggota keluarganya. Setiap individu dalam sebuah keluarga memiliki pengaruh dan bisa dipengaruhi, mengambil dan memberi.

Masjid juga memiliki peran agung dalam pendidikan masyarakat. Lembaga pendidikan ini lebih besar perannya dalam mendidik masyarakat dan memperluas wawasan keilmuwan mereka. Nabiyullah Muhammad telah memperkenalkan kepada kita tentang urgensi masjid dalam pendidikan umat. Sehingga pekerjaan pertama kali yang beliau kerjakan setelah hijrah ke Madinah adalah membangun Masjid, sebagai tempat ibadah, balai pertemuan untuk memusyawarahkan urusan umat, sekaligus sebagai tempat pendidikan.

[66] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Miftah Dar As- Saadah: Kunci Surga*, Penerjemah, Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, (Solo : Tiga Serangkai, 2009), 283

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di masa kecermelangan umat Islam masjid juga memiliki peran aktif dan dinamis dalam dunia tarbiyah da ta'lim, di samping peranperannya yang lain. Jika masjid telah kehilangan sebagian besar perannya, maka hilang pulalah risalah dan tujuan pembangunannya, da tinggallah ia sebagai tempat mendirikan shalat yang dibuka pintunya beberapa menit sebelum waktu shalat, kemudian dikunci lagi setelah shalat selesai. Ketika peran masjid hanya sebatas itu, maka setiap individu masyarakat menjadi laksana kawanan domba di tengah malam yang sedang diguyur hujan deras. Kemudian di sisi lain kita mendengar suara-suara gamang dari seminar-seminar dan diskusi-diskusi yang bertemakan "Mengembalikan Peran Masjid" yang digelar di balik gedung-gedung tinggi. Kita tetap berharap agar seminar-seminar tersebut bukan hanya sekedar suara yang keluar dari lisan kemudian mampir di telinga tanpa ada pembuktiannnya.

Sekali-kali jangan mengharap datangnya *izzzah* (kemuliaan) di dunia. Kekuasaan di bumi dan kedududkan tinggi di sisi Allah, kecuali jika kita benar-benar tahu tentang peranan masjid dalam dunia tarbiyah dan ta'lim, kemudian kita fungsikan masjid tersebut dengan risalah pembangunannya dan kita buka peluang seluas-luasnya bagi masjid tersebut untuk menyampaikan dan melaksanakan perannya.

Jika keluarga, masjid, lembaga sosial kemasyarakatan memiliki peran yang sangat besar dalam dunia tarbiyah dan ta'lim, maka tak kalah besarnya peran para ulama, karena di tangan para ulamalah perjalanan tarbiyah dan ta'lim akan lancar.[67]

[67] Ibid, 321-322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id